

Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah Di Desa Sukajadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang

Mailina Harahap^{1)*}, Yudha Andriansyah Putra²⁾, Arti Yunita³⁾
Program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, Indonesia
Email : mailinahrp@umsu.ac.id

Abstrak

Perkembangan pertanian pada kegiatan agribisnis mulai dari hulu ke hilir memberikan multiplier effect terhadap perkembangan ekonomi masyarakat baik di desa maupun di kota. Desa Sukajadi merupakan salah satu desa yang menjadi sentra pengembangan budidaya bawang merah di Kecamatan Banda Mulia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Sukajadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh terdiri dari 20 orang petani bawang merah, 2 orang pemerintahan desa, 1 orang petugas penyuluh pertanian dan 1 orang pengumpul bawang merah. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan usahatani bawang merah di Desa Sukajadi memiliki kekuatan; ketersediaan lahan, ketersediaan bibit dan ketersediaan tenaga kerja. Memiliki kelemahan; kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah, modal petani dan harga jual yang tidak stabil. Peluang usahatani bawang merah; permintaan bawang merah dan dukungan pemerintah adapun ancamannya; posisi tawar petani dan tengkulak. Strategi yang digunakan dalam pengembangan budidaya bawang merah adalah strategi agresif yaitu strategi SO. Memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani mendapatkan bantuan benih yang berkualitas memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah.

Kata kunci: agribisnis, bawang merah, strategi, SWOT

Development of Shallot Agribusiness In Sukajadi Village, Banda Mulia District, Aceh Tamiang Regency

Abstract

The development of agriculture in agribusiness activities from upstream to downstream provides a multiplier effect on the economic development of the community both in villages and cities. Sukajadi Village is one of the villages which is the center for the development of shallot cultivation in Banda Mulia District. The purpose of this study was to examine the development of shallot agribusiness in Sukajadi Village, Banda Mulia District, Aceh Tamiang District. The sampling technique was a saturated sample consisting of 20 shallot farmers, 2 village government officials, 1 agricultural extension officer and 1 shallot collector. Data analysis used descriptive analysis and SWOT analysis. The results showed that the red onion farming in Sukajadi Village had strengths; availability of land, availability of seeds and availability of labor. Has a weakness; lack of understanding of farmers about shallot cultivation, farmer capital and unstable selling prices. Opportunities for shallot farming; demand for shallots and government support as for the threats; bargaining position of farmers and middlemen. The strategy used in the development of shallot cultivation is an aggressive strategy, namely the SO strategy. Utilizing the demand for shallots to increase production, utilizing government support so that farmers get quality seed assistance utilizing average input prices and input availability in increasing the quantity and quality of shallot production and utilizing government support in channeling capital to expand shallot farming land.

Keywords: agribusiness, shallot, strategy, SWOT.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor andalan untuk perekonomian dan kesejahteraan petani yang pada umumnya merupakan mata pencaharian masyarakat pedesaan di Indonesia (Putri & Noor, 2018). Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting untuk memberikan kontribusi besar dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berimplikasi pada kesejahteraan petani (Nadziroh, 2020). Sektor pertanian juga menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Dewi & Sutrisna, 2016). Perkembangan pertanian pada kegiatan agribisnis mulai dari hulu ke hilir memberikan *multiplayer effect* terhadap perkembangan ekonomi masyarakat baik di desa maupun di kota.

Tanaman hortikultura seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang sangat membutuhkan produk primer hortikultura untuk kebutuhan pangan seperti sayuran dan buah-buahan. Salah satu produk primer hortikultura yang diusahakan sebagai tanaman musiman oleh petani adalah bawang merah (*Allium ascalonicum L.*). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama di usahakan oleh petani secara intensif dan digunakan konsumen sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional (Hendarto et al., 2021). Komoditas bawang merah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Awami et al., 2018).

Bawang merah sebagai komoditas unggulan Indonesia sesuai dibudidayakan pada iklim tropis Indonesia dengan suhu udara berkisar antara 25-32°C dengan penyinaran matahari minimal 75% (Tresnawati & Muharam, 2021). Bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dikembangkan di wilayah dataran rendah sampai dataran tinggi. Selain berumur singkat (50-60 HST), budidaya bawang merah sendiri tergolong mudah dan cepat, pangsa pasarnya luas, permintaannya yang cukup tinggi turut menjadikan harga bawang merah bisa lebih stabil dibandingkan produk hortikultura lainnya (Purbiati, 2012).

Bawang merah biasa di gunakan sebagai bahan penyedap makanan, obat-obatan dan bahan baku industri makanan (Hendarto et al., 2021). Permintaan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan (Kiloes et al., 2018; Tavi Supriana et al., 2017; Dewi & Sutrisna, 2016). Tingginya konsumsi rumah tangga terhadap bawang merah ditunjukkan sebesar 82,23 persen bawang merah dikonsumsi oleh rumah tangga, dan sisanya (17,77%) digunakan oleh industri pengolahan makanan (BPS, 2020). Dan seiring dengan meningkatnya usaha kuliner menjadikan permintaan bawang merah juga meningkat. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) September 2021, rata-rata konsumsi per kapita komoditas bawang merah warga Indonesia mencapai 2,49 kilogram (kg) dalam sebulan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi bawang merah sektor rumah tangga Indonesia tahun 2021 naik 8,33% dibandingkan tahun 2020. Tercatat, konsumsi bawang merah rumah tangga pada 2021 mencapai 790,63 ribu ton.

Permintaan bawang merah yang terus meningkat dan tidak sebanding dengan produksi bawang merah akan menyebabkan munculnya inflasi dan kondisi

ekonomi yang tidak stabil. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi bawang merah baik dengan teknik intensifikasi pertanian maupun ekstensifikasi pertanian (Santoso et al., 2020). Peningkatan produksi bawang merah perlu memperhatikan aspek pengembangan usahatani bawang merah berdasarkan potensi wilayah. Potensi wilayah dapat dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Potensi wilayah sangat penting untuk kemajuan pertumbuhan ekonomi dan sumberdaya manusia. Kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produksi bawang merah ditentukan oleh potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta sumberdaya teknologi yang dimanfaatkan.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur dan terletak di perbatasan Aceh-Sumatera. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2019 melakukan upaya produksi bawang merah untuk memenuhi permintaan bawang merah daerah sehingga tidak melakukan impor dari luar daerah. Produksi bawang merah Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2022 sebanyak 270 kuintal dengan rincian 325 kuintal dihasilkan oleh Kecamatan Banda Mulia dan 45 kuintal dihasilkan oleh Kecamatan Seruway (BPS, 2020).

Kecamatan Banda Mulia merupakan kecamatan yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Adapun Desa Sukajadi merupakan salah satu desa yang menjadi sentra pengembangan budidaya bawang merah di Kecamatan Banda Mulia. Memperhatikan bahwa Kecamatan Banda Mulia memiliki lahan tadah hujan (*rainfed*) 1333 Ha. memungkinkan untuk ditanami bawang merah pada musim kemarau (BPS, 2020). Pada musim hujan lahan digunakan untuk usahatani sawah dan pada musim kemarau lahan tersebut masih banyak dibiarkan saja atau tidak diusahakan. Dengan memanfaatkan lahan tadah hujan untuk usahatani bawang merah selain memberikan manfaat ekonomi juga meningkatkan kesuburan lahan (Kisman et al., 2023).

Pengembangan bawang merah, bertujuan untuk meningkatkan produksi bawang merah nasional sehingga kebutuhan bawang merah masyarakat dapat terpenuhi (Simatupang & Elisabeth, 2022). Selain itu pengembangan bawang merah memberikan manfaat ekonomi sebagaimana hasil penelitian Maharani (2019) menunjukkan bahwa meskipun usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu masih dalam skala kecil dengan luas lahan garapan responden kurang dari 0,25ha tetapi mampu memberikan manfaat Selain ekonomi tinggi kepada petani dengan analisis R/C rasio menghasilkan 2,28.

Pengembangan sistem agribisnis perlu diawali dengan identifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Identifikasi tersebut perlu dilakukan untuk menentukan faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang memiliki potensi dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Suka Jadi. Lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan. Lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman. Selanjutnya akan dapat diketahui strategi pengembangan usahatani bawang merah di desa Sukajadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Langkah selanjutnya adalah memasukan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kedalam tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*), EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dan Diagram Analisis SWOT. Selanjutnya Matriks SWOT akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan

agribisnis bawang merah di Desa Suka Jadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini mengkaji pengembangan bawang merah di Desa Sukajadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei yaitu penelitian menggunakan data penelitian dari sejumlah sampel penelitian untuk menemukan kejadian-kejadian relatif distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologi (Abubakar, 2021).

Metode penentuan lokasi penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan dasar bahwa Desa Suka Jadi merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai program pengembangan tanaman bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah petani bawang merah di Desa Suka Jadi Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 20 orang petani. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi penelitian atau bagian contoh dari populasi penelitian (Abubakar, 2021). Teknik penentuan sampel penelitian adalah dengan teknik sampel jenuh atau sensus yaitu seluruh populasi berjumlah 20 petani bawang merah dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebagaimana Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa sampel jenuh adalah teknik pemilihan populasi apabila semua populasi dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya sampel penelitian juga menggunakan lembaga penyuluh pertanian 1 orang, lembaga pemerintah desa 3 orang, dan lembaga pemasaran 1 orang. Maka jumlah seluruh sampel penelitian yang digunakan adalah 25 orang.

Jenis data penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survey dan wawancara langsung dengan responden penelitian melalui observasi, wawancara menggunakan panduan kuisisioner dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari internet, pustaka dan referensi terkait yang sejalan dengan penelitian.

Metode analisis data

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal (kekuatan, kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki dan dihadapi dalam pengembangan bawang merah digunakan analisis deskriptif terhadap lingkungan agribisnis yang ada. Selanjutnya untuk membuat tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) nilai bobot dan rating di analisis menggunakan skala likert dari panduan kuisisioner pada skala 1-4. Untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dan eksternal digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha (Strategi SO, ST, WO, dan WT). Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor – faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

1. Analisis Faktor Internal

Faktor internal merupakan kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam lingkungan usaha tani bawang merah di desa Sukajadi Kecamatan Banda Mulia. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada usaha tani bawang merah.

a. Kekuatan

1. Ketersediaan Lahan

Lahan yang di gunakan petani bawang merah untuk membudidayakan tanaman bawang merah merupakan lahan milik pribadi yang tidak di sewa. Potensi sumber daya alam sesuai untuk usaha tani bawang merah. Kondisi tanah yang subur dapat mengoptimalkan tanaman bawang merah tumbuh dengan optimal. Lahan bawang merah yang digunakan petani adalah lahan usahatani sawah sistem tadah hujan (*rainfed*). Sehingga lahan tersebut pada musim kemarau digunakan beberapa orang petani untuk menanam bawang merah. Suhu udara berkisar antara 26° C - 30° C dengan ketinggian 200 - 700 m diatas permukaan laut. Dengan demikian secara geografis desa Suka Jadimemiliki potensi dalam pengembangan usahatani bawang merah.

2. Ketersedian Benih

Petani bawang merah di Desa Suka Jadi dalam kegiatan usahatani bawang merah menggunakan bibit umbi varietas Brebes dan Nganjuk. Harga bibit umbi varietas Brebes yaitu 50.000/kg dan harga bibit umbi varietas Nganjuk 55.000/kg. Pengadaan bibit umbi bawang merah di Desa Suka Jadi tidak sulit. Petani memperoleh bibit umbi bawang merah dari seorang petani yang melakukan penangkaran bibit umbi sendiri. Disamping itu petani juga mendapatkan bantuan bibit umbi bawang merah dari pemerintah.

3. Ketersedian tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan sumberdaya manusia yang memiliki potensi untuk mengelola sumberdaya alam yang ada di desa (Harahap, 2020). Tenaga kerja di bedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha tani karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usaha tani itu sendiri. Dalam proses pengupahan tenaga kerja biasanya tenaga kerja di upah dengan sistem borongan untuk pemanenan bawang merah. Kegiatan usahatani bawang merah mulai dari jam 07.00 – 16.00 WIB. Ketersedian tenaga kerja mudah di peroleh petani karena di daerah Desa Suka Jadi mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

b. Kelemahan

1. Kurangnya Pemahaman Petani Tentang Budidaya Bawang Merah

2. Petani bawang merah di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang belum banyak mengetahui bagaimana budidaya bawang merah yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar. Hal ini disebabkan karena budidaya bawang merah di Desa Suka Maju masih 3 tahun berjalan diusahakan petani. Sehingga belum semua petani mengetahui teknik budidaya bawang merah. Masih sedikitnya pengetahuan petani pada budidaya bawang merah

menyebabkan kurangnya pengetahuan petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit seperti *fusarium* pada tanaman bawang. Pengalaman petani pada budidaya bawang merah belum lama. Rata-rata pengalaman petani dalam mengusahakan budidaya bawang merah masih 3 tahun. Petani bawang merah perlu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam teknik bercocok tanam agar produktivitas petani meningkat (Harahap, 2020).

Modal Petani
Usahatani bawang merah di Desa Suka Jadi baru berjalan tiga tahun. Petani masih terus berupaya dalam menyesuaikan pengelolaan usahatani bawang merah sehingga mampu memberikan keuntungan. Dalam memulai usahatani bawang merah pada awal mula program berjalan tahun 2019 petani memperoleh bantuan bibit umbi bawang merah dari pemerintah. Untuk selanjutnya petani menggunakan modal usahatani bawang merah sendiri. Menurut penuturan beberapa responden penelitian, usahatani bawang merah memerlukan modal usahatani yang lebih besar daripada usahatani padi. Disamping resiko terkena penyakit tanaman yang lebih tinggi sehingga petani harus menggunakan obat-obatan.

3. Posisi Tawar Petani

Subsistem pemasaran hasil bawang merah menjadi tolak ukur terhadap tingkat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Dalam hal ini, kedudukan atau posisi tawar petani bawang merah cenderung masih tergolong lemah. Harga jual dominan ditentukan oleh tengkulak. Posisi tawar petani yang lemah dapat disebabkan oleh kurangnya atau terbatasnya akses petani terhadap informasi harga bagi produk yang akan dipasarkan. Selain itu sifat pasar yang oligopsoni semakin melemahkan petani untuk bernegosiasi. Petani terpaksa harus segera menjual bawang merah miliknya karena didorong atas kebutuhan rumah tangga atau membayar hutang dan membiayai usahatani selanjutnya membuat posisi tawar petani semakin lemah.

2. Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar lingkungan usahatani bawang merah. Faktor eksternal dari usahatani bawang merah merupakan peluang dan ancaman yang terdapat pada usahatani bawang merah.

a. Peluang

1. Permintaan Bawang Merah

Permintaan bawang merah cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan inovasi kuliner. Bawang merah merupakan komoditi primer yang digunakan untuk bumbu masakan. Hampir semua jenis masakan yang di konsumsi oleh manusia menggunakan bawang merah baik sebagai bumbu utama maupun sebagai bumbu pelengkap. Dengan demikian permintaan rumah tangga dan perusahaan makanan terhadap bawang merah setiap hari akan meningkat seiring dengan meningkatkan jumlah makanan yang dihasilkan. Secara ekonomis lahan sawah tadah hujan yang digunakan pada musim kemarau telah memberikan tambahan pendapatan untuk rumah tangga petani.

2. Dukungan Pemerintah

Untuk meningkatkan pendapatan petani diperlukan adanya lembaga pembiayaan dan dukungan pemerintah (Sibuea, M. Buhari, et. all, 2022). Salah

satu peluang dalam pengembangan usahatani bawang merah di desa Suka Jadi adalah adanya peran pemerintah memberikan dukungan pada usahatani bawang merah di Desa Suka Jadi Kecamatan Banda Mulia. Peran pemerintah disamping memberikan bibit umbi bawang merah, pemerintah juga memberikan pendampingan kepada petani melalui kegiatan kelompok tani. Petani belajar budidaya bawang merah mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen.

b. Ancaman

1. Harga Jual yang Tidak Stabil

Petani tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga bawang merah. Penentuan harga yang tidak menguntungkan menjadi kelemahan bagi peningkatan pendapatan petani bawang merah. Harga jual bawang merah dikatakan tidak stabil dikarenakan perbedaan harga dari petani ke tengkulak seharga Rp 20.000/kg sedangkan harga jual yang ditetapkan pemerintah Rp 24.800/kg. Ketidakstabilan harga dapat disebabkan oleh kondisi pasar dengan adanya panen raya bawang merah sehingga penawaran lebih tinggi dari pada permintaan di pasar, selanjutnya ketidakstabilan harga juga disebabkan kurangnya informasi pasar yang diterima petani sehingga menempatkan petani pada tingkat harga yang rendah.

2. Adanya Tengkulak

Petani di Desa Suka Jadi Kecamatan Banda Mulia menjual hasil panen bawang merah kepada tengkulak. Tengkulak datang langsung ke lokasi pertanian petani bawang merah. Harga bawang merah ditentukan oleh tengkulak dan petani tidak memiliki informasi mengenai harga pasar., Petani terpaksa menjual hasil panen bawang merah kepada tengkulak karena sudah terikat adanya keterlibatan tengkulak dalam pengadaan modal usahatani petani bawang merah. Tengkulak memberikan pinjaman kepada petani dengan sistem ijon tetapi dalam pinjaman tersebut petani tidak dikenakan bunga pinjaman. Disamping itu dalam peminjaman modal tidak ada persyaratan-persyaratan dokumen yang harus dipenuhi petani. Penentuan tingkat harga bawang merah ditentukan oleh tengkulak.

Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Setelah dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah pembobotan untuk setiap nilai yang terdapat pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang disajikan pada tabel IFAS dan EFAS berikut:

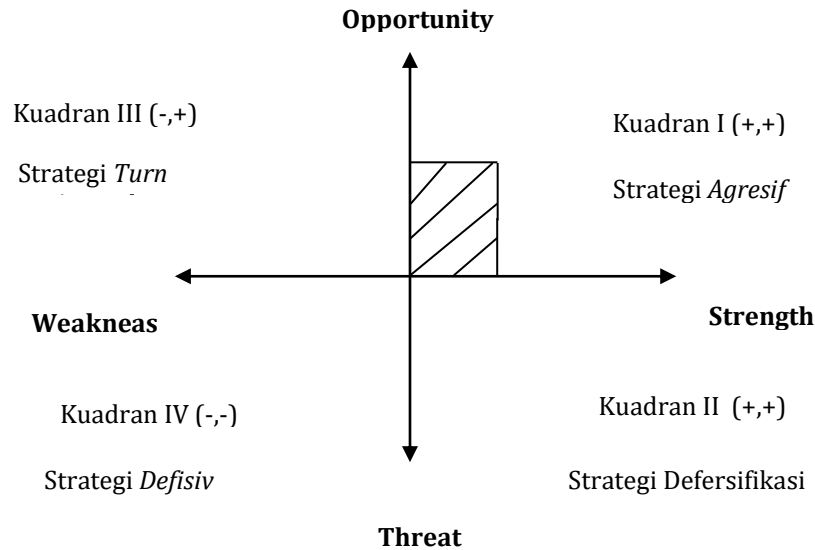
Tabel 1. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan			
1. Ketersediaan lahan	0,21	3,2	0,67
2. Ketersediaan bibit	0,22	3,35	0,74
3. Ketersediaan tenaga kerja	0,19	3,05	0,58
Subtotal	0,62	9,6	1,99
Kelemahan			
1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	0,12	1,9	0,23
2. Modal petani	0,13	2	0,26
3. Posisi tawar	0,13	2,05	0,27
Subtotal	0,38	5,95	0,76
Total	1,00	15,55	2,75

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang			
1. Permintaan bawang merah	0,33	3,35	1,12
2. Dukungan pemerintah	0,30	3	0,9
Subtotal	0,63	6,35	2,02
Ancaman			
1. Adanya tengkulak	0,19	1,85	0,35
2. Harga jual yang tidak stabil	0,18	1,75	0,32
Subtotal	0,37	3,6	0,67
Total	1,00	9,95	2,69

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa faktor internal dengan skor tertinggi adalah ketersediaan bibit dengan nilai skor 0,74 yang merupakan kekuatan pada pengembangan agribisnis bawang merah. Kemudian kelemahan dengan skor tertinggi adalah harga jual yang tidak stabil dengan nilai skor 0,27. Sedangkan pada faktor eksternal pada peluang dengan skor tertinggi adalah permintaan bawang merah dengan nilai skor 1,12. Dan skor tertinggi pada ancaman terdapat pada adanya tengkulak dengan nilai skor 0,35. Nilai yang diperoleh dapat di masukkan ke dalam matriks analisis SWOT.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui posisi strategi pengembangan agribisnis bawang merah terletak pada kuadran I yaitu startegi agresif. Kuadran ini mempunyai posisi yang paling menguntungkan karena kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis bawang merah dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam mengembangkannya. Pada strategi SO dengan memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani menerima bantuan benih yang berkualitas, memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah. Hasil penelitian yang diperoleh berbeda dengan penelitian Setiani (2019) strategi pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima berada pada kuadran II yaitu strategi Strength-Threat (ST). Sementara hasil penelitian Pranadi et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pengembangan bawangg merah di Kabupaten Wonogiri adalah melakukan pelatihan dan Sekolah Lapang secara intensif, melekat dan terukur pada petani. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Siregar, Gustina, et.all (2014) yang menunjukkan bahwa dalam pengembangan usaha tahu menunjukkan usaha tahu dalam posisi menguntungkan.

Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), maka dapat disusun matriks SWOT.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Ketersediaan lahan 2. Ketersediaan benih 3. Ketersediaan tenaga kerja	Kelemahan (W) 1. Kurangnya Pemahaman Petani tentang Budidaya Bawang Merah 2. Modal Petani 3. Posisi Tawar
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Permintaan Bawang Merah 2. Dukungan Pemerintah	Strategi S-O 1. Memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi bawang merah 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani memperoleh bantuan benih yang berkualitas 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah	Strategi W-O 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan dalam usaha agribisnis bawang merah dan batuan modal petani 2. Memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani
Ancaman (T) 1. Harga Jual yang tidak Stabil 2. Adanya Tengkulak	Strategi S-T 1. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani dalam menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil	Strategi W-T 1. Meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil

Formulasi matriks SWOT akan memberikan empat alternatif strategi utama diantaranya strategi *strength-opportunities* (S-O), *strategi strength-threat*(S-T), strategi *weakness-opportunities* (W-O) dan strategi *weakness-threat* (W-T). Adapun

rekomendasi strategi pengembangan agribisnis bawang merah dari matriks SWOT sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strengths - Opportunities*)

Strategi S-O yang dirumuskan dalam matriks SWOT untuk pengembangan agribisnis bawang merah dengan memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani menerima bantuan benih yang berkualitas dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah .

2. Strategi W-O (*Weakness - Opportunities*)

Strategi W-O yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan pengembangan agribisnis bawang merah dan bantuan modal petani, memanfaatkan permintaan bawang merah dalam meningkatkan modal petani, memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input agar petani lebih efektif dalam penggunaan input, dan memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani.

3. Strategi S-T (*Strengths - Threats*)

Strategi S-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani untuk menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak dan memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing bawang merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil.

4. Strategi W-T (*Weakness - Threats*)

Strategi W-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak dan meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya bawang merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil. Peran tengkulak pada pemasaran bawang merah selain memberikan ancaman kepada petani tetapi juga sebagai peluang untuk petani dengan memberikan modal di awal kepada petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan internal pengembangan agribisnis bawang merah pada kekuatan yaitu ketersediaan lahan, ketersediaan bibit dan ketersediaan tenaga kerja. Pada kelemahan yaitu kurangnya pemahaman petani tentang budidaya bawang merah, modal petani dan harga jual yang tidak stabil. Lingkungan eksternal adalah peluang yaitu permintaan bawang merah, dan dukungan pemerintah. Ancaman yaitu posisi tawar dan tengkulak.

Berdasarkan diagram analisis SWOT strategi yang digunakan dalam pengembangan budidaya bawang merah adalah strategi agresif yaitu strategi SO. Memanfaatkan permintaan bawang merah untuk meningkatkan produksi, memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani mendapatkan bantuan benih yang berkualitas memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah dan memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Awami, S. N., Sa'diyah, K., & Subekti, E. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonium l*) di Kabupaten Demak. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 35–44.
- BPS. (2020). *Hortikultura: Produksi Bawang Merah*. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Dewi, M. K., & Sutrisna, I. K. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 139–149.
- Harahap, et al. (2022). Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam dengan Sistem Rotasi Tanam (Padi-Kacang Hijau-Padi) Di Desa Paya Rengas Kabupaten Langkat. *JASc (Journal Of Agribusiness Scienses)*, 5(2), 140-148. doi: 10.30596/jasc.v5i2.11007
- Harahap, M., Siregar, G., & Riza, V.R. (2020). Mapping The Potential Of Village Agricultural Social Economic Improvement Efforts In Lubuk Kertang Village Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat. *JASc (Journal Of Agribusiness Scienses)*, 4(1), 140-148. doi: 10.30596/jasc.v5i2.11007
- Hendarto, K., Widagdo, S., Ramadiana, S., & Meliana, F. S. (2021). Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk NPK dan Jenis Pupuk Hayati terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*). *Jurnal Agroteknologi*, 20(2), 110–119. <https://doi.org/10.23960/ja.v20i2.5086>
- Kiloes, A. M., Hardiyanto, Sulistyaningrum, A., & Syah, M. J. A. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok (Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency). *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 1–12.
- Kisman, K., Yakop, U. M., Hemon, A. F., Listiana, B. E., & Dewi, S. M. (2023). Demplot Pendampingan Teknologi Pendampingan Teknologi Budidaya Bawang Merah Melengkapi Pola Tanam Padi Padi Gogorancah, Palawija dan Bawang Merah di Lahan Sawah Tadah Hujan Lombok Selatan. *Jurnal Pepadu*, 4(1), 165–178. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i1.2263>
- Maharani, N. (2019). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(2), 70–73. <https://doi.org/10.32503/hijau.v4i2.636>
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Pranadi, B., Darsono, D., & Ferichani, M. (2022). Peramalan Luas Tanam dan Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pangan*, 31(2), 155–166. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i2.604>
- Purbiati, T. (2012). Potensi Pengembangan Bawang Merah di Lahan Gambut. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 31(3), 113–118. <https://doi.org/10.21082/jp3.v31n3.2012>

- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 927–935. <https://doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1678>
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT*. Gramedia.
- Santoso, A. B., Nurdin, M., & Hidayah, I. (2020). Daya Saing Bawang Merah di Provinsi Maluku dan Upaya Peningkatannya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 365–372. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.365>
- Setiani, R. (2019). Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(2), 143–152. <https://doi.org/10.14203/JEP.26.2.2018.143-152>
- Sibuea, M. Buhari, et. all, 2022. Analysis of the Contribution of Agribusiness Microfinance Institutions and Government Policies on Increasing Farmers' Income in Indonesia. *AgBioForum*, 24(2): 47-57.
- Simatupang, R. S., & Elisabeth, E. B. (2022). Teknologi Budidaya dan Arah Pengembangan Tanaman Bawang Merah (*Allium ascolanicum* L) di Lahan Gambut. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(1), 23–32. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v16n1>
- Siregar, Gustina, et.all (2014). Strategi pengembangan usaha tahu rumah tangga. *Agrium* ISSN 0852-1077 (Print) ISSN 2442-7306 (Online) Oktober 2014 Volume 19 No. 1
- Tavi Supriana, Rahmanta, & Nurul Fajriah Pinem. (2017). Pemberdayaan Petani Bawang Merah Melalui SPO (Standar Prosedur Operasional) Bawang Merah Spesifik Lokasi Yang Berbasis GAP (Good agriculture Practices). *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 66–78. <https://doi.org/10.32734/abdima.talent.v2i1.2201>
- Tresnawati, T., & Muharam, A. (2021). *Budidaya Cabai Merah dan Bawang Merah*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.